

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Model PBL**

###### **a. Pengertian Model PBL**

Menurut Rahmadani (2019), model pembelajaran berbasis masalah, atau yang biasa disebut model PBL, adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan fokus pada siswa dengan memperkenalkan masalah dari kehidupan nyata pada awal proses pembelajaran. Menurut Darwati (2021), model PBL adalah model pembelajaran yang pada dasarnya memberikan permasalahan yang ada pada dunia nyata sebagai titik awal dalam pembelajaran kepada siswa, sehingga dapat memperdalam pemahaman dan konsep dasar dari materi yang telah mereka pelajari sebelumnya, yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan baru. Menurut Maskur (2020), PBL adalah model pembelajaran yang dalam penggunaannya menggunakan masalah sehari-hari sehingga lebih memudahkan siswa lebih untuk memahami dan menghubungkannya dengan materi dengan lingkungan sekitar dan ini membuat lebih bermaknanya pembelajaran. Dengan memperhatikan pendapat para ahli, maka dapat dikatakan model PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan, dimana masalah yang disajikan kepada siswa berkaitan dengan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari atau yang berasal dari

dunia nyata sehingga siswa dengan mudah mengaitkannya dengan lingkungan sekitar dan menggunakan kemampuan atau pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan pengetahuan yang belum dikuasainya dan hal ini akan menjadikan pembelajaran yang bermakna.

### **b. Sintak Model PBL**

Sintak model PBL menurut Wulandari (2016), tertera pada tabel

2.1.

Tabel 2.1. Sintak PBL

<b>Sintaks</b>	<b>Deskripsi</b>
Orientasi siswa terhadap masalah	Guru mengajukan pertanyaan mengenai satuan panjang baku dengan mengaitkannya dengan masalah di kehidupan nyata
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membimbing siswa dalam menetapkan tugas belajar terkait dengan masalah tersebut.
Membimbing pengalaman individu atau kelompok	Guru memberikan stimulus berupa pemecahan masalah lewat media dakon satuan pintar agar siswa mendapatkan pengetahuan mengenai konsep konversi satuan panjang yang kemudian digunakan dalam pemecahan masalah.
Mengembangkan atau memaparkan hasil	Guru mengakomodasi siswa dalam pengerjaan LKPD konversi satuan panjang.
Memeriksa dan menilai langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah	Guru mengakomodasi siswa dalam tahapan evaluasi hasil pemecahan masalah yang dituangkan dalam LKPD.

### **c. Kelebihan Model PBL**

Model PBL memiliki kelebihan seperti yang disampaikan oleh Yuza (2021), menyatakan keunggulan dari model PBL diantaranya dapat menjadikan siswa menjadi terbiasa untuk memecahkan permasalahan yang dengan hal ini membuat siswa menjadi siswa yang

mandiri. Menurut Paryanti (2021), kelebihan model PBL diantaranya dapat menjadikan pengalaman pendidikan yang ada di sekolah menjadi semakin sesuai akan kehidupan siswa, selain itu, PBL juga melatih siswa untuk mencari pemecahan masalah yang selanjutnya keterampilan pemecahan tersebut digunakan dalam pemecahan masalah yang nyata di kehidupan bermasyarakat, model PBL juga melatih berpikir kreatif siswa yang cenderung lebih menyeluruh, yang diakibatkan PBL membuat siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada secara holistik, model PBL juga dikenal sebagai model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih menikmati proses pembelajaran sehingga tidak ada perasaan tertekan dan cenderung bahagia.

Menurut Gani (2021), kelebihan model PBL yang akan membuat pembelajaran semakin bermakna dan membuat siswa terlatih untuk mengaplikasikan pemecahan suatu masalah yang akan meningkatkan kapabilitas berpikir kritis siswa. Wulandari (2013), mengemukakan kelebihan model PBL adalah proses pemecahan masalah dalam model PBL bagus untuk pemahaman materi bagi siswa, model PBL dalam proses pemecahan masalahnya juga memberikan *challenge* terhadap pengetahuan siswa serta menjadikan kesenangan tersendiri bagi siswa, model PBL juga menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya, selain itu, PBL dapat mendukung siswa terhadap pemahaman masalah di kehidupan sehari-harinya dan membantu siswa

dalam pengembangan pengetahuan yang telah dimilikinya serta untuk mempertanggung jawabkan pada pembelajarannya sendiri, model PBL juga mendukung siswa untuk memahami bahwa belajar adalah proses berpikir, bukan hanya sekadar memahami isi pembelajaran dari buku teks, model PBL juga akan membuat kondisi yang mengasyikkan kepada siswa ketika dalam proses pembelajaran, model PBL juga akan membuat siswa belajar secara kontinu dan memungkinkan peggaplikasian di dunia nyata.

Dengan memperhatikan pendapat para ahli, maka kelebihan model PBL adalah membuat siswa terlatih dalam penyelesaian atau pemecahan suatu masalah yang berbasis dari kehidupan nyata yang akan membuat siswa menjadi terbiasa dalam pemecahan masalah tersebut sebelum terjun langsung ke dalam masalah yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat, model PBL juga melatih siswa untuk berpikir kritis karena siswa dalam pembelajarannya terlatih untuk melihat suatu permasalahan secara menyeluruh dan dari berbagai sisi, model PBL juga membuat siswa mandiri sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

#### **d. Kekurangan Model Pembelajaran PBL**

Model PBL juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Seperti yang dikemukakan Wulandari (2013), bahwa kelemahan dari model PBL adalah jika siswa kurang percaya diri dan mengalami kegagalan, maka siswa akan cenderung malas dan enggan untuk

mencoba kembali, kelemahan yang lain dari model PBL ketika seorang guru ingin mengimplementasikan PBL maka guru tersebut harus memastikan memiliki persiapan yang cukup dalam alokasi waktu, Selain itu kurangnya pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki oleh siswa yang dimana pengetahuan ini aspek krusial dalam fase pemecahan masalah, menjadikan kurangnya keinginan atau motivasi siswa dalam mengikuti fase pemecahan masalah yang *outputnya* nanti berupa pengetahuan baru. Ikawati (2023), mengemukakan bahwa kekurangan dari model PBL lebih cenderung lebih efektif jika dilakukan di kelas kecil pada kelas dengan siswa yang tidak terlalu banyak, selain itu PBL juga memerlukan permasalahan awal yang baik agar siswa dapat terangsang motivasinya sehingga pembelajaran akan lebih teratur dan sejalan dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dengan memperhatikan apa yang dikemukakan para ahli mengenai kekurangan model PBL maka dapat dikatakan, kekurangan dalam model PBL adalah ketika fase dalam pemecahan sebuah masalah dan siswa tidak memiliki *confidence* maka siswa akan cenderung malas untuk mencoba kembali proses pemecahan masalah, model PBL juga membutuhkan waktu persiapan yang cukup untuk mempersiapkan siswa, model PBL juga kurang efektif jika dilakukan di kelas dengan jumlah siswa yang banyak, model PBL juga memerlukan pemantik atau permasalahan yang menarik agar siswa

dapat berdiskusi dengan terarah dan sejalan dan sesuai terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik sebelumnya.

## **2. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Menurut Hasan (2021), media adalah segala sesuatu yang berfungsi menjembatani dari guru atau pendidik yang berfungsi sebagai penyedia informasi atau pengetahuan terhadap siswa untuk membangkitkan motivasi mereka sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Media pembelajaran menurut Parlindungan (2020), adalah segala sesuatu yang membawa pesan dalam pembelajaran. Pengertian lain dari media juga dipaparkan oleh Haryadi (2021), yang berpendapat bahwa sesuatu hal yang menjadi jembatan yang mempermudah dalam penyampaian pengetahuan yang bersumber dari sumber yang terpercaya yang mana guru menyalurkan pengetahuan dan informasi kepada siswa yang akhirnya akan mempermudah pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan definisi dari para ahli dapat dikatakan bahwa suatu media pembelajaran mencakup secara keseluruhan apapun bentuk alat yang memfasilitasi penyampaian informasi dari guru sebagai sumber yang dapat dipercaya, memiliki tujuan untuk memudahkan jalannya pembelajaran dan meningkatkan motivasi dari siswa itu sendiri.

## **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Menurut Hasan (2021), fungsi dari media pembelajaran merupakan sebagai perantara pengetahuan atau informasi, sebagai pencegah hambatan dalam kegiatan pembelajaran serta media menjadi perangsang motivasi siswa dan pendidik atau guru dalam pembelajaran. Kemudian menurut Haryadi (2021), fungsi media pembelajaran meliputi, dapat menggugah perhatian siswa dengan penggunaan media yang inovatif, serta sebagai sarana untuk menjelaskan materi yang dijelaskan oleh guru itu sendiri, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman konsep oleh siswa, media juga mampu mengatasi batasan-batasan seperti waktu, ruang, dan biaya, sehingga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang efisien dan efektif. Menurut Febrita (2019), media memainkan peran dan fungsi yang sangat vital dalam proses pembelajaran, dengan kata lain, fungsi media pembelajaran tak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menjelaskan bahwa peran media pembelajaran sangat krusial dalam kegiatan pembelajaran karena berperan sebagai penghubung untuk menyampaikan informasi kepada siswa sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam penyampaian informasi, Inovasi dan menariknya sebuah media pembelajaran juga dapat menggugah minat siswa serta membangkitkan suasana pembelajaran yang dinamis.

### 3. Media Dakon Satuan Pintar

#### a. Pengertian Media Dakon Satuan Pintar

Menurut Sulkhana (2022), media dakon satuan pintar merupakan media yang mengadopsi permainan dakon untuk dipergunakan dalam proses belajar dimana satuan panjang yang menjadi materi dalam pembelajaran tersebut. Media dakon satuan pintar merupakan media berupa papan yang di dalamnya terdapat 7 persegi yang di dalamnya tertulis satuan-satuan panjang baku. Pada bagian bawah satuan baku terdapat 9 persegi yang dipergunakan untuk menempelkan angka yang akan dikonversi dari satu-satuan ke satuan yang lainnya.

Di antara persegi yang dipergunakan sebagai tempat meletakkan angka yang akan dikonversi terdapat tanda koma yang akan diletakkan di sebelah kanan satuan yang menjadi tujuan pengonversian dari satuan asal. Gambar 2.1 menunjukkan media dakon satuan pintar yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1. Dakon Satuan Pintar



## **b. Kelebihan dan Kekurangan Media Dakon Satuan Pintar**

Menurut Sulkhana (2022), Permainan tradisional congklak atau dakon memiliki berbagai keunggulan, antara lain biaya terjangkau, relevan untuk tujuan pembelajaran, mempromosikan kreativitas, dan membantu meningkatkan pemahaman dalam berhitung. Selain itu, kelebihan dari media dakon satuan pintar adalah media ini termasuk ke dalam media yang menarik, karena memiliki warna yang beragam, hal ini akan membuat media dakon satuan pintar mengundang antusias dari siswa yang diharapkan hasilnya akan membawa pembelajaran yang bermakna. Media dakon satuan pintar juga media yang mudah digunakan, karena memiliki ukuran yang cukup besar dan dengan prosedur penggunaan yang cukup mudah.

Kekurangan dari media dakon satuan pintar adalah keterbatasan digit angka yang dapat dikonversi karena keterbatasan persegi yang digunakan untuk menempelkan angka pengonversian. Hal ini dapat di dapat ditanggulangi dengan cara menambahkan persegi, namun hal ini akan membuat ukuran bidang media dakon satuan pintar yang semakin besar.

## **c. Prosedur Penggunaan Media Dakon Satuan Pintar**

Prosedur dalam penggunaan media dakon satuan pintar adalah meletakkan tanda koma terlebih dahulu di samping kanan dari satuan yang akan menjadi tujuan pengonversian dari satuan asal. Setelah tanda koma diletakkan disebelah kanan satuan yang menjadi tujuan

pengonversian dari satuan awal, langkah selanjutnya adalah meletakkan angka tepat di bawah satuan awal. Langkah selanjutnya adalah meletakkan angka 0 di antara angka yang telah diletakkan hingga ke satuan yang menjadi tujuan pengkonversian. Jika dalam penambahan angka 0 ke satuan yang menjadi tujuan pengkonversian terdapat angka di sebelah kanan tanda koma, maka tanda koma ikut menjadi hasil pengonversian satuan. Sebaliknya, jika dalam penambahan angka 0 ke satuan yang menjadi tujuan pengkonversian tidak terdapat angka di sebelah kanan tanda koma, maka tanda koma diabaikan atau tidak menjadi hasil dari pengonversian.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Adawiyah (2019), hasil belajar merupakan ketika siswa membuat suatu perbedaan nilai ketika sebelum turun langsung dalam pembelajaran dan sesudah mengikuti pembelajaran. Menurut Haryadi (2021), Perbedaan output hasil belajar dapat diketahui dalam ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik sebagai output dari partisipasi dalam proses pembelajaran. Pendapat lain datang dari Wijayanti (2021), yang menyatakan pencapaian siswa ketika telah menyelesaikan suatu proses pembelajaran merupakan pengertian dari hasil belajar itu sendiri, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan dalam diri mereka. Berdasarkan penjelasan dari para ahli, suatu kondisi ketika siswa mengalami perubahan dalam hal nilai ketika dirinya

berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang nilai tersebut dapat terlihat dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya.

#### **b. Ranah Hasil Belajar**

Ketika seorang guru ingin siswanya untuk naik ke jenjang pendidikan selanjutnya, maka guru perlu mengukur kemampuan dari siswanya. Kemampuan ini tercermin dari nilai hasil belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Oktaviana (2018), yang menyatakan pada setiap akhir pembelajaran guru akan mengukur kemampuan siswanya melalui evaluasi untuk mendapatkan hasil belajar dan hasil belajar tersebut yang menjadi acuan bagi guru, untuk melihat apakah siswa siswanya tuntas dalam pembelajaran. Lebih lanjut Oktaviana (2018), menjelaskan pengelompokan ranah hasil menjadi beberapa kelompok, diantaranya ranah kognitif yang difokuskan kepada kemampuan berpikir, kemudian ranah afektif yang difokuskan pada ranah sikap, perasaan, nilai hati, dan yang terakhir adalah ranah psikomotor yang difokuskan terhadap kemampuan gerak motorik dari siswa itu sendiri.

#### **c. Indikator Hasil Belajar**

Dalam pengukuran hasil belajar didasarkan pada indikator. pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan hasil belajar matematika kelas III, tema 3, sub tema 2, pembelajaran 3 pada indikator menentukan konversi antar satuan panjang dan pada indikator menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar satuan panjang dalam kehidupan sehari-hari. Indikator hasil belajar belajar

matematika siswa dalam mengkonversi satuan panjang baku dijelaskan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Indikator Hasil Belajar

No	KD	Indikator
3.7	Mendeskripsikan dan menentukan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	3.7.1 Menentukan konversi antar satuan panjang.
4.7	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	4.7.1 Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan antar satuan panjang dalam kehidupan sehari-hari

## 5. Penelitian Relevan

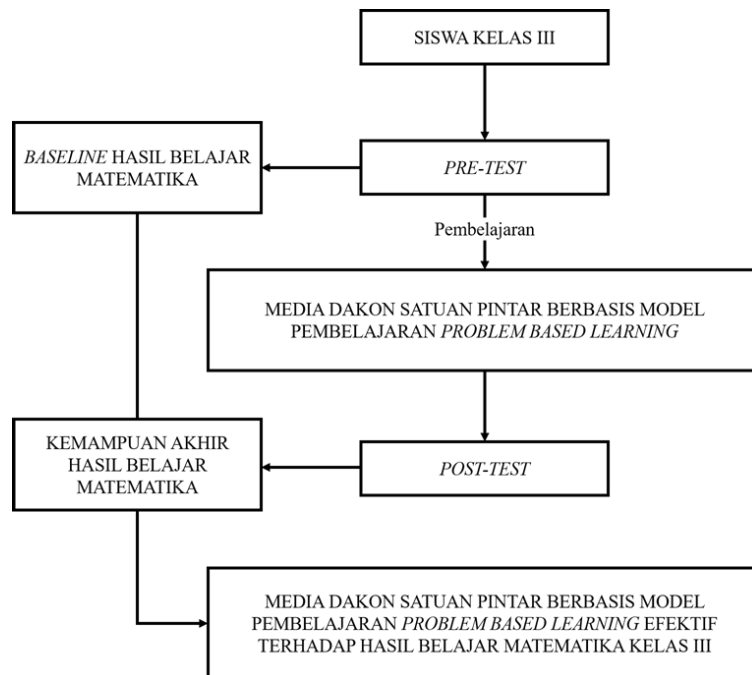
Berdasarkan dengan topik penelitian yang telah dipaparkan, terdapat penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai media dakon satuan pintar berbasis model PBL yaitu:

- a. Berdasarkan penelitian dari Sulkhana (2022), yang mengembangkan media dakon matematika pintar yang ditujukan kepada siswa kelas IV agar memiliki keaktifan dalam pembelajaran dan juga pengetahuan beserta keterampilannya dalam menghitung. Dalam penelitiannya diperoleh hasil yang menunjukkan media dakon satuan pintar sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan keterampilan berhitung siswa pada tingkat menengah.
- b. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan Jainuri (2014), mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan dakon

satuan panjang dalam materi satuan panjang untuk kelas IV, ditemukan materi konversi satuan dapat dikuasai siswa. Di sisi lain, terjadi peningkatan motivasi sehingga siswa merasakan kesenangan ketika proses pembelajaran berlangsung.

- c. Berdasarkan penelitian dari Suhada (2020), penelitian ini mengkaji dampak model PBL terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan model PBL mencatat pencapaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang mengikuti metode pembelajaran langsung.
- d. Berdasarkan dari Djonomiarjo (2020), penelitian ini fokus pada pengaruh model PBL terhadap hasil belajar, dan temuannya menunjukkan bahwa penggunaan model PBL memiliki dampak signifikan yang lebih positif terhadap hasil belajar dibandingkan dengan penggunaan model konvensional.
- e. Berdasarkan penelitian dari Datreni (2022), penelitian tersebut memfokuskan pada penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

## B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, siswa kelas tiga diberikan *pre-test* pada tahap awal yang akan menghasilkan *baseline* hasil belajar matematika. *Baseline* yang didapat akan menjadi dasar perlakuan dalam penelitian dengan memberikan pembelajaran menggunakan media dakon satuan pintar berbasis model PBL yang kemudian akan dilakukan *post-test* untuk melihat hasil dari perlakuan atau *treatment* yang hasilnya berupa hasil belajar matematika pada indikator menentukan konversi antar satuan panjang dan pada indikator menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar satuan panjang dalam kehidupan sehari-hari dan akan dibandingkan dengan *baseline*. Dengan membandingkan hasil belajar matematika dan *baseline* hasil belajar matematika, maka peneliti akan mengetahui keefektifan media dakon satuan

pintar berbasis model PBL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III.  
kerangka berpikir yang dapat dilihat pada gambar 2.2.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah, “Media dakon satuan pintar berbasis model PBL efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III”.